

**BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK *MODELING*  
UNTUK MENINGKATKAN MORAL PADA ANAK  
TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ANDRIYANI WULANDARI**

**NPM: 1941040307**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023M**

**BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK *MODELING*  
UNTUK MENINGKATKAN MORAL PADA ANAK  
TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ANDRIYANI WULANDARI**

**NPM: 1941040307**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Suslina, M.Ag**

**Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Anak tunarungu yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara memiliki keterhambatan dalam perkembangan moral dibanding dengan anak-anak seusianya yang tidak tunarungu dampak dari hal tersebut anak tunarungu sering mengganggu teman kelasnya seperti mengambil alat bantu dengar milik temannya dan membuat mereka menangis, kedapatan sering berbohong dengan guru karena suka mengganggu anak tersebut. Mengembangkan moral anak penting karena untuk bekal dimasa depan menjadi anak yang memiliki kepribadian baik, saling menghargai, suka menolong, dan memiliki sopan santun. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan moral pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Sukamaju Lampung Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer didalam penelitian ini yaitu dari 10 anak tunarungu peneliti hanya meneliti 4 orang anak tunarungu karena berdasarkan kriteria berikut a). anak tunarungu yang memiliki permasalahan kurangnya moral. c) anak tunarungu tingkat SMPLB kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 12-13 tahun. b) anak tunarungu SLBN Sukamaju yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling*. Kemudian 1 orang konselor dan 1 orang guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu. Pengambilan seluruh sampel 6 orang dikarenakan menggunakan teknik *purposive sampling* karena keterbatasan waktu, uang dan kemampuan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, dokumen, internet dan media cetak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, kemudian observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan moral pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju dilaksanakan yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu :1) Tahap awal, yaitu membentuk kelompok, anak tunarungu dikelompokkan menjadi 4 orang yaitu anak tunarungu yang memiliki kurangnya moral dan pengenalan anggota kelompok serta penjelesan maksud dan tujuan kegiatan. 2) Tahap peralihan, yaitu tahap yang diisi dengan kegiatan

*ice breaking* untuk mencairkan suasana dengan cara melakukan permainan tebak tebakan gambar. 3) Tahap kegiatan, yaitu tahap inti teknik yang diberikan yaitu teknik *modeling* dengan diskusi kelompok dengan cara menggunakan tipe penokohan (*life model*) yaitu konselor yang menanamkan pendidikan karakter yaitu 5S senyum, salam, sapa sopan dan santun. Kemudian penokohan simbolik (*syimbolic model*) yaitu menggunakan media audio-visual yang berupa film ataupun video yang memberitahukan pada anak tentang perbuatan disiplin dan bertanggung jawab serta membantu anak untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. 4) Tahap akhir, pada tahap pengakhiran terdapat tiga kegiatan yang dilakukan, yaitu evaluasi, keberhasilan dan hambatan, serta tindak lanjut (*follow up*) pada hal ini tindak lanjut yang diberikan oleh pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju berupa diberikannya konseling lanjutan terhadap anak tunarungu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan moral pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju telah berhasil dilakukan dan mendapat hasil yang positif walaupun membutuhkan proses yang sedikit lebih lama.

**Kata kunci: Anak Tunarungu, Teknik *Modeling*, Moral**

## **ABSTRACT**

*Deaf children at the Sukamaju State Special School (SLB) in North Lampung have obstacles in their moral development compared to children their age who are not deaf. The impact of this is that deaf children often disturb their classmates, such as taking their friends' hearing aids and making them cry. , was caught often lying to the teacher because he liked to disturb the child. Developing children's morals is important because it prepares them for the future to become children who have good personalities, respect each other, like to help, and have good manners. So the problem formulation in this research is how to implement group guidance to improve morale in deaf children at the Sukamaju State Special School, North Lampung.*

*This type of research is field research which is descriptive qualitative in nature. The primary data source in this research is from 10 deaf children, the researchers only studied 4 deaf children because it was based on the following criteria a). deaf children who have problems lacking morals. c) deaf children at SMPLB class VII for the 2022/2023 academic year aged 12-13 years. b) deaf children at SLBN Sukamaju who take part in group guidance activities using modeling techniques. Then 1 counselor and 1 class teacher or accompanying teacher for deaf children. The entire sample was taken from 6 people because it used a purposive sampling technique due to limitations of time, money and ability. Meanwhile, secondary data sources in this research were obtained from books, documents, the internet and print media. The data collection techniques used were unstructured interviews, then non-participant observation and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis model, which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*The results of this research are that the implementation of group guidance in improving the morale of deaf children at the Sukamaju State Special School (SLB) is carried out consisting of 4 stages, namely: 1) The initial stage, namely forming a group, the deaf children are grouped into 4 people, namely deaf children which has a lack of morals and recognition of group members as well as explanation of the aims and objectives of activities. 2) The transition stage, namely the stage filled with ice breaking activities to lighten the atmosphere by playing a picture guessing game. 3) Activity stage, namely the core stage of the technique given, namely modeling techniques with group discussions using characterization*

*types (life models), namely counselors who instill character education, namely 5S smiles, greetings, greetings politely and politely. Then symbolic characterization (symbolic model) is using audio-visual media in the form of films or videos that tell children about disciplinary and responsible actions and help children to apply them in their lives. 4) Final stage, at the final stage there are three activities carried out, namely evaluation, successes and obstacles, as well as follow up (follow up), in this case the follow up provided by the Sukamaju State Special School (SLB) in the form of providing further counseling to deaf child. The conclusion of this research is that the implementation of group guidance in improving the morale of deaf children at the Sukamaju State Special School (SLB) has been successfully carried out and obtained positive results even though it requires a slightly longer process..*

***Keywords: Deaf Children, Modeling Techniques, Morals***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

**Nama** : Andriyani Wulandari  
**NPM** : 1941040307  
**Program Studi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara” adalah benar-benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2023



**Andriyani Wulandari**

1941040307

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modelling*  
Untuk Meningkatkan Moral Anak Tunarungu Di  
SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara**

**Nama : Andriyani Wulandari**  
**NPM : 1941040307**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I,**



**Dr. Hj. Suslina, M.Ag**  
**NIP. 197206161997032002**

**Pembimbing II**



**Umi Aisyah, M. Pd. I**  
**NIP. 198909012018012003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**  
**NIP. 196909151994032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “**Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Moral Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara**”, disusun Oleh Andriyani Wulandari, NPM : 1941040307, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 6 Desember 2023, Pukul 10.00-11.30 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**TIM MUNAQSAH**

**Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd** (.....)

**Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi., Psikolog** (.....)

**Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I** (.....)

**Penguji II : Dr. Hj. Suslina, M. Ag** (.....)

**Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M.Ag**

**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

**(QS. Al-Ahzab : 21)**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang tua tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta, Bapak Wahyudi dan Mamak Maryana yang telah berjuang untuk materi dan waktu selama ini yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang tidak ada habisnya, mendidikku, memberi semangat, motivasi untuk tetap semangat menjalani hidup dan kuat, selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan selalu berusaha demi memenuhi semua kebutuhan ku, serta ketulusan doa ayahanda dan ibunda yang menjadikanku bersemangat sehingga dapat menghantarkanku dalam menyelesaikan Pendidikan SI di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Terimakasih atas bimbingannya, nasihat dan doa yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga ayah dan ibu senantiasa diberikan kesehatan hingga aku bisa membalas budi atas semua perjuangan dan kebaikan kalian semoga Allah SWT melindungi tiap langkah kalian.
2. Adekku tersayang Lulu Atul Fuad dan Dimas Rafli Tri Atmajaya. Terimakasih atas segala motivasi, bantuan dan telah menjadi *support system* terbaik selama pengerjaan skripsi ini, membuat canda dan tawa semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah kalian.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Andriyani Wulandari, lahir di Dewa Mulya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 1 Maret 2001 anak kesatu dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Wahyudi dan Mamak Maryana.

Penulis mengawali pendidikan TK Setia Kawan dan lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan Sekolah dasar di SD Negeri 1 Waylunik dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan menengah pertama di SMP Kemala Bhayangkari dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Abung Selatan dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan alhamdulillah telah lulus dalam sidang munaqasah atau sidang akhir pada tahun 2023.

Bandar Lampung, September 2023  
Hormat Saya

**Andriyani Wulandari**  
**NPM. 1941040307**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Alhamdulillahirrabil'alamin, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan saran dan kritik yang membangun, begitu juga selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan
3. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 2 yang telah membimbing dengan sabar dan tak bosan-bosan nya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenaga nya untuk membimbing.
4. Ibu Dr. Hj Suslina, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah sudi meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang diharapkan.

5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mau membagi ilmunya, yang selama ini telah memberikan pembelajaran yang sangat berharga pada penulis.
6. Bapak Munir, S.Ag selaku Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju, dan Ibu Riska Nur Anisa, S.Pd selaku konselor di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju beserta staff dewan guru yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan perpustakaan Daerah Provinsi Lampung serta pengelola perpustakaan yang begitu banyak membantu baik dalam memberi informasi, sumber referensi buku-buku maupun data-data yang saya butuhkan dan lain sebagainya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat seperjuanganku Lismawati, Adella Fatika Sari, Mutia Amelia Rizal, Ajeng Ardhia Cahyani, Deli Fitriani terimakasih atas setiap detik rumpi dan kebersamaan hangat, dukungan motivasi dalam perjuangan selama ini semoga tetap menjadi sahabat meskipun nanti sudah memiliki kehidupan dan keluarga baru nanti
9. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2019 BKI E yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
10. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih banyak atas *supportnya* dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.  
*Wasaalamualaikum Wr Wb.*

Bandar Lampung, September 2023  
Hormat Saya

**Andriyani Wulandari**  
**NPM. 1941040307**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERSETUJUAN .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	7
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	15

### BAB II BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *MODELING* MORAL ANAK TUNARUNGU

A. Bimbingan Kelompok.....	17
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	17
2. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	18
3. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	19
4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok ..	20
B. Teknik <i>Modeling</i> .....	21
1. Pengertian Teknik <i>Modeling</i> .....	21
2. Tujuan Teknik <i>Modeling</i> .....	22
3. Jenis-jenis Teknik <i>Modeling</i> .....	23

4.	Langkah-langkah Teknik <i>Modeling</i> .....	24
C.	Moral Anak Tunarungu .....	25
1.	Pengertian Moral Anak Tunarungu .....	25
2.	Klasifikasi Anak Tunarungu.....	26
3.	Tahapan Perkembangan Moral Anak Tunarungu .	27
4.	Tujuan Mengembangkan Moral Anak Tunarungu	28
5.	Metode Pembinaan Moral Anak Tunarungu.....	29
6.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Tunarungu .....	30

### **BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH LUAR BIASA NEGRI KABUPATEN LAMPUNG UTARA DAN PROSES PELAKSANAAN**

A.	Profil SLBN Sukamaju Lampung Utara .....	31
1.	Sejarah Berdirinya SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	31
2.	Visi, Misi dan Tujuan SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	32
3.	Struktur Organisasi SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	33
4.	Keadaan Pegawai SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	34
5.	Keadaan Sosial Anak Tunarungu SLBN Sukamaju Lampung Utara.....	35
6.	Jadwal layanan Bimbingan Kelompok Pada Anak Tunarungu SLBN Sukamaju Lampung Utara .....	36
7.	Data Anak Tunarungu Yang Mengikuti Bimbingan Kelompok SLBN Lampung Utara.....	37
B.	Proses Pelaksanaan Konseling Individu SLBN Sukamaju Lampung Utara	
1.	Gambaran Moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Lampung Utara .....	37
2.	Proses Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Moral Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Lampung Utara .....	41

**BAB IV ANALISIS PROSES PELAKSANAAN BIMBINGAN  
KELOMPOK MELALUI TEKNIK *MODELING*  
UNTUK MENINGKATKAN MORAL ANAK  
TUNARUNGU DI SLBN SUKAMAJU LAMPUNG  
UTARA**

Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Melalui  
Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Anak  
Tunarungu Di SLBN Sukamaju Lampung Utara..... 60

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 72  
B. Saran..... 73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara .....	33
---	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara Tahun 2023 .....	34
Tabel 2 Daftar Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara .....	35
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Anak Tunarungu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara.....	36
Tabel 4 Daftar Anak Tunarungu Yang Mengikuti Bimbingan Kelompok.....	37
Tabel 5 Gambaran Moral Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara.....	38
Tabel 6 Gambaran Evaluasi Sebelum dan Seseudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Moral Anak Tunarungu .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
5. Lampiran 5. Surat Izin Penelitian Dari Dinas PTSP Lampung Utara
6. Lampiran 6. Surat Penelitian Dari Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara
7. Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud istilah-istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

Bimbingan kelompok menurut Siti Hartinah adalah bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok terhadap sejumlah individu sekaligus agar individu tersebut dapat menerima bimbingan yang dimaksudkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama terhadap sejumlah individu sehingga masing-masing individu dapat memahami kegiatan bimbingan yang sedang diterapkan.<sup>1</sup>

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.<sup>2</sup> Menurut Sri Hastuti bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan kelompok.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada individu dalam suatu kelompok, guna dapat membantu paisein dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi, sesuai dengan rencana dan pengambilan keputusan yang tepat,

---

<sup>1</sup> Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,(Bandung: PT Refika Aditama,2009),12

<sup>2</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009),99

<sup>3</sup> Siti Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta: Media Abadi,2006),503

bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat profesional, vokasional dan sosial.

Teknik *modeling* adalah teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dan mengamati model untuk mempelajari keterampilannya.<sup>4</sup> Teknik modeling juga adalah salah satu teknik dalam terapi behavior. Teknik modeling merupakan teknik percontohan yang mana model disajikan untuk dapat diamati oleh individu kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku dari model tersebut.<sup>5</sup> Modeling adalah proses bagaimana individu belajar dari mengamati orang lain.<sup>6</sup>

Teknik *modeling* yang penulis maksud adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor di kelas terhadap siswa tunarungu dalam rangka membantu siswa menyelesaikan permasalahan kurangnya moral anak tersebut

Meningkatkan moral anak tunarungu adalah menaikkan (mengangkat) sikap moral anak tersebut terhadap orang tua, guru pembimbing di kelas, dan lingkungan masyarakat. Sehingga anak tunarungu memiliki sikap dan perilaku yang baik sopan santun dan lebih bisa menghargai orang yang lebih tua.<sup>7</sup>

Meningkatkan moral anak tunarungu yang penulis maksud adalah menanamkan pada anak tunarungu salah satu bentuk upaya penanaman pendidikan karakter dan budi pekerti dilingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu dengan menerapkan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>4</sup> Irvan Usman, Meiske Puluhlawa, Mardia Bin Smith, *Teknik Modelling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Universitas Negeri Gorontalo, 2017), 84

<sup>5</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 220

<sup>6</sup> Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 340

<sup>7</sup> Dhuska, R, dan Whelan, M, *Perkembangan Moral Perkenalan Dengan Piaget dan Kolberg*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982), 56

Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain.<sup>8</sup>

Anak tunarungu yang penulis maksud adalah anak yang berkebutuhan khusus penyandang disabilitas tingkat SMPLB kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 12-13 tahun.

SLBN (Sekolah Luar Biasa Negeri) Sukamaju Kabupaten Lampung Utara adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensial kecerdasan dan bakat istimewa yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Utara terletak di Jl. Dahlia No. 72 Rt 03 Rw 02, Sukamaju, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara, yang memiliki tujuan sebagai tempat menuntut atau menimba ilmu bagi anak-anak yang memiliki kondisi istimewa, konseling pada permasalahan bagi dirinya.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan judul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara” adalah suatu penelitian tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* sebagai usaha konselor dalam memberikan bantuan pada klien dalam hal ini adalah anak tunarungu untuk meningkatkan moral yang ada di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara agar membantu klien mempunyai sikap perilaku yang baik dan sopan santun terhadap orang tua, guru pembimbing dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Winarsih, Murni, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 2007).59

## B. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya. Keindahan manusia berpangkal pada diri manusia itu sendiri. Diri manusia memang indah, fisiknya maupun dasar-dasar mental dan kemampuannya. Tingkah laku dan karya-karya manusia pun indah sepanjang tingkah laku dan karya-karya itu dilandasi oleh keindahan fisik dan dasar-dasar mental serta kemampuannya itu.<sup>9</sup>

Beberapa manusia yang terlahir tidak sempurna tersebut adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari pada manusia pada umumnya. Mereka biasanya disebut dengan difabel atau berkelainan. Mereka mempunyai kemampuan tersendiri yang tidak dimiliki oleh manusia yang terlahir sempurna secara fisik. Misalkan mereka anak-anak yang menderita tunarungu dalam memahami makna yang diucapkan semua itu bisa terjadi karena mereka banyak belajar dari pengalaman dan kebiasaan sehari-harinya.<sup>10</sup>

Tunarungu dapat diartikan individu yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Tunarungu biasanya diikuti dengan tuna wicara karena mereka sulit untuk belajar tentang kata dan suara sehingga sulit untuk mengeluarkan kata dan suara tersebut. Gangguan pendengarannya ada dua jenis, yaitu gangguan pendengaran total (*deaf*) dan gangguan pendengaran sebagian (*hard of hearing*).<sup>11</sup>

Perkembangan moral anak tunarungu akan mengalami keterhambatan apabila dibanding dengan anak-anak seusianya yang tidak tunarungu. Dengan perkataan lain, ketunarunguan memiliki dampak terhadap perkembangan moral, karena bahasa merupakan media utama dalam melakukan komunikasi interaksi dengan orang lain. Jika komunikasi interaksi terganggu atau mengalami hambatan maka seluruh pengalaman belajar orang yang mengalami ketunarunguan khususnya pengalaman belajar

---

<sup>9</sup> Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2016), 9.

<sup>10</sup> *Ibid*,8

<sup>11</sup> *Ibid*,280

tentang moral yang dibangun lewat pendengaran akan mengalami hambatan atau minim.<sup>12</sup>

Moral adalah satu aspek kepribadian yang sangat penting karena banyak sikap anak-anak saat ini yang suka melawan (membangkang) terhadap orang tua, guru dan orang dewasa lainnya, tidak memiliki sopan santun terhadap orang yang lebih tua, berkata kasar dan kotor, tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan seperti contoh kecil nya membuang sampah sembarangan, malas, berbohong, melawan orang tua. Maka dari itu banyak dari orang tua mereka khawatir dengan moral anak saat ini dan prihatin dengan kepekaan sosial anak-anak yang semakin melemah, kurang tolong menolong, kurang kerjasama, dan sikap mementingkan diri sendiri.<sup>13</sup>

Tujuan mengembangkan moral untuk melakukan perubahan dari keadaan saat ini, karena menurut Mangunwijaya bahwa anak usia sekolah dapat dibangun karakternya menjadi anak baik, yaitu anak-anak yang memiliki rasa keadilan, rasa iba dengan teman yang sedang menderita, suka menolong, suka hidup rukun dan memiliki empati dengan perasaan orang lain. Anak-anak usia sekolah mulai mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai serta tingkatannya.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi wawancara dengan konselor SLBN Sukamaju yaitu ibu Riska beliau memaparkan bahwa permasalahan yang dialami anak tunarungu salah satunya kurangnya moral beliau mengeluh dengan keadaan anak-anak di sekolah ada anak suka berkata kasar dan kotor, merusak barang milik sekolah, membolos mengganggu anak lain dengan menggertak, mengejek dan menimbulkan keributan, menggambar yang tidak karuan saat guru menjelaskan pelajaran (tidak memperhatikan), berbisik-bisik, kurang sopan malas membuat pekerjaan rumah (PR), suka menyontek, jika melakukan kesalahan

---

<sup>12</sup> Dhuska, R, dan Whelan, M, *Perkembangan Moral Perkenalan Dengan Piaget dan Kolberg*.(Yogyakarta: Yayasan Kanisius,1982),57

<sup>13</sup> *Ibid*,58

<sup>14</sup> *Ibid*,59

tidak mau meminta maaf, cepat tersinggung, tidak sabaran dan kurang mampu mengendalikan diri.<sup>15</sup>

Dengan demikian perlu diadakannya pelayanan,. Pelayanan yang dilakukan di SLBN Sukamaju adalah pelayanan bimbingan kelompok, bimbingan kelompok adalah aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau mengedukasi suatu kelompok atau individu tertentu untuk menangani atau mencoba untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi<sup>16</sup>Teknik yang digunakan adalah teknik *modeling* yaitu proses individu belajar mengamati orang lain, selain itu juga sebagai imitasi, identifikasi, belajar *observasional* dan *vicarious learning*. Penjelasan Erford menyatakan secara jelas, bahwa *modeling* merupakan proses belajar melalui mengamati orang lain, dengan menirukan yang sudah dilihat, mencermati yang dilakukan model/ orang yang ditiru sebagai contoh atau pedoman untuk diri peserta didik melakukan tindakan baru<sup>17</sup>

Dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* di SLBN Sukamaju dalam membantu menuntaskan masalah yang dialami oleh sebagian anak tunarungu salah satunya kurangnya moral diharapkan ada perubahan setelah diberikan layanan dan dapat mampu menirukan contoh atau model perilaku yang lebih baik dan mampu mengendalikan diri. Dengan demikian peran konseling sangat penting sehingga SLBN Sukamaju perlu terus menjalin kerjasama dengan pihak-pihak penyedia layanan konseling dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terarah. Diperlukan pula dukungan sarana dan prasarana agar pelayanan konseling dapat terlaksana secara optimal.

---

<sup>15</sup> Ibu Riska “Konselor di SLBN Kabupaten. Lampung Utara *Wawancara* 20 Maret 2023”

<sup>16</sup> Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling* , (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),73

<sup>17</sup> Erford T. Bradley, *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor* (edisi kedua), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 340

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis akan meneliti mengenai bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral pada anak tunarungu. Penelitian tersebut guna mengkaji lebih lanjut dan kemudian di tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Moral Pada Anak Tunarungu Di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara”.

### **C. Fokus dan Sub Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan kepada pelaksanaan bimbingan kelompok di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara untuk meningkatkan moral anak tunarungu melalui teknik *modeling* yang diberikan oleh konselor.

Dalam fokus penelitian ini terdiri atas sub fokus penelitian yaitu mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah . Khususnya pengetahuan tentang kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji tentang proses bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu, serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mendasar khususnya bagi pihak SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan dapat memberikan bahan pertimbangan untuk peneliti sejenis yaitu penelitian yang berkaitan dengan bidang bimbingan kelompok yang dapat meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Sebelum mengadakan penelitian terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sma sudah dilakukan atau belum sekaligus untuk menghindari plagiarism dalam penelitian ini. Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasannya mengarah ke penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

1. Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta

Didik Kelas VII Di SMP Negeri 30 Bandar Lampung”.<sup>18</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan skala motivasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

Pada penelitian terdapat perbedaan yang ditulis oleh peneliti, penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *Quasi Eksperimental* dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design*, sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Sedangkan persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian Nur Hasanah sama-sama menggunakan teknik modeling.

2. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurma Kusnita Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Teknik *Modeling* Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMK Bina Latih karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun AJARAN 2017/2018”.<sup>19</sup> Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 5 peserta didik yang memiliki kejenuhan belajar tinggi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi dan

---

<sup>18</sup> Nur Hasanah, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 30 Bandar Lampung*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

<sup>19</sup> Nurma Kusnita, “*Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun 2017/2018*”. (Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

angket kejenuhan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik modeling dapat mengurangi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung.

Pada penelitian diatas terdapat persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nurma Kusnita yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penulis yaitu penelitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif.

3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian Jurnal Anis Fitriyah Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis prodak *moment* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya dengan dua bentuk individu dan kelompok, sedangkan hasil dari 0,275 tersebut maka tidak ada pengaruh bimbingan konseling islam terhadap peningkatan moral anak jalanan.

Terdapat persamaan penelitian Anis Fitriyah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang meningkatkan moral perbedaan nya penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan analisis prodak *moment*.

---

<sup>20</sup> Anis Fitriyah, “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No 01, Tahun 2013.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu diatas, dari ketiga penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik dari fokus penelitian maupun subyek dan obyeknya, kemudian lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian penulis lakukan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teknik modeling dalam melakukan penelitian.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan, interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif.<sup>21</sup>

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Penelitian Deskriptif (*descriptive research*) hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel.

Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan penegasan atau suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status objek penelitian.

---

<sup>21</sup>Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 5

Sudah jelas bahwa penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik modelling untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland and Lofland sumber data utama dalam penelitian adalah tindakan dan kata-kata selebihnya adalah dokumen dan data tambahan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian<sup>22</sup> Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi. Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Menurut Suharsimi Arikunto data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama biasanya dapat melalui wawancara, jajak pendapat, dan lain-lain. Data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio, pengambilan foto atau film.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, jumlah seluruh anak tunarungu SMPLB 10 orang, peneliti hanya mengambil 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan dalam kurangnya moral kemudian 1 orang konselor dan 1 orang guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu. Pengambilan seluruh sampel 6 orang dikarenakan menggunakan teknik *purposive sampling* karena keterbatasan waktu, uang dan kemampuan.

---

<sup>22</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).73

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian suatu praktik*, (Jakarta :RinekaCipta, 1989), 22

menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang memiliki permasalahan kurangnya moral.
2. Anak tunarungu tingkat SMPLB kelas VII tahun ajaran 2022/2023 yang berumur 12-13 tahun.
3. Anak tunarungu SLBN Sukamaju yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling*.

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 4 orang anak tunarungu yang memiliki permasalahan kurangnya moral, 1 orang konselor SLBN Sukamaju, 1 guru kelas atau guru pendamping anak tunarungu sehingga jumlah keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.<sup>24</sup> Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 22

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai yang berlangsung secara lisan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>26</sup>

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tunjukan kepada komunikator yakni konselor yang terlibat. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 1 orang konselor SLBN Sukamaju, 1 guru kelas atau pendamping anak tunarungu dan 4 anak tunarungu yang mengalami kurangnya moral dan memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik modeling dalam meningkatkan moral anak tunarungu SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

---

<sup>26</sup> Syarifudin Hidayat Sedarmayanti, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 83

<sup>27</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), Cet ke 11, 67-68

## b. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya selain mata, panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.<sup>28</sup>

Observasi atau pengamatan sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek – objek lain disekitarnya.<sup>29</sup>

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah tehnik observasi non pasrtisipan. Observasi non partisipan adalah proses pengamatan yang melibatkan kegiatan pengamatan terhadap partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif, dimana pilihan ini digunakan untuk memahami suatu fenomena dengan memasuki komunitas atau sistem sosial yang terlibat, sambil tetap terpisah dari aktivitas yang diamati.<sup>30</sup>

Peneliti menggunakan tehnik observasi non partisipan ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti, sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen.<sup>31</sup>

Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati 6 Siswa/i Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Metode observasi ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat proses kegiatan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing kepada siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus

<sup>28</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Kencana, 2007), 118

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2013), 145

<sup>30</sup> Rina Hayati, *Pengertian Observasi Non Partisipan dan 3 Contohnya*, PenelitianIlmiah.com, di akses pada tanggal 20 Maret 2023 <https://penelitianilmiah.com/observasi-non-partisipan/>

<sup>31</sup> Nasution, *Metode Research PenelitianIlmiah*, (Jakarta : PT. BumiAksara, 2011), 107

tersebut.

Observasi juga dilakukan untuk mencatat sarana dan prasarana pendukung yang disediakan oleh SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan secara tertulis yang berisi tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati data – data atau benda tertulis.<sup>32</sup> Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian.

Model pengumpulan data dengan menggunakan teknik catatan lapangan atau dokumentasi ini peneliti perlu mencatat tanggal, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa atau munculnya fakta yang diperoleh dilapangan itu peneliti melakukan pencatatan. Apa yang dicatat bukan hanya terkait dengan fakta yang dilihat tetapi juga dengan fakta yang diperoleh dari hasil observasi ataupun wawancara.

Data yang penulis kumpulkan dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini meliputi : sejarah berdirinya SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara, Profil SLBN, visi misi dan tujuan, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana, kondisi guru dan karyawan, tata tertib, kode etik guru, kondisi siswa SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara dan data siswa penyandang disabilitas tunarungu yang dijadikan informan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian membutuhkan analisis data untuk menentukan hasil dari penelitian tersebut, setelah data terhimpun melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka penulis dapat menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisa kualitatif. Pada dasarnya

---

<sup>32</sup>Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta :Andioffset, 2003), 32

menggunakan pikiran logis, analisis dengan logika, induksi, deduksi, analogi, komperasi, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan fakta sebenarnya yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Berikut adalah langkah – langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil dari wawancara, observasi, dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan datanya melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.<sup>34</sup>

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

---

227 <sup>33</sup> I Made Wiratha, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2016),

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung :Alfabeta, 2017)

Miles dan Human mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan, dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dalam pengambilan kesimpulan.<sup>35</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya yaitu menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan ini digunakan untuk melihat proses penelitian bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus ini sudah tercapai atau belum.<sup>36</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode

---

<sup>35</sup>Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung :SimbiosisRekatama Media, 2016), 193

<sup>36</sup>Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis data KualitatifBukuSumberTentangmetode – MetodeBaru*, (Jakarta :Universitas Indonesia, 2007), 16 – 18.

penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam megantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang bimbingan konseling yang meliputi pengertian bimbingan kelompok, fungsi, tujuan dan asas bimbingan konseling. Sub bab kedua yaitu teknik *modeling* yang meliputi pengertian teknik *modeling*, tujuan jenis-jenis dan langkah –langkah teknik *modeling*. Sub bab yang ketiga yaitu moral anak tunarungu yang meliputi pengertian moral anak tunarungu, teori pembentukan moral anak tunarungu, tujuan mengembangkan moral anak tunarungu, metode pembinaan moral anak tunarungu.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara yang meliputi sejarah berdirinya SLBN, profil singkat SLBN visi dan misi, , tujuan SLBN, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana pendukung, kondisi guru dan karyawan, tata tertib, kode etik, kondisi siswa, data siswa penyandang disabilitas tunarungu. Sementara untuk sub bab kedua proses pelaksanaan peran bimbingan konseling melalui teknik modeling untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara yang meliputi tentang gambaran moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara, pelaksanaan bimbingan konseling melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Bab IV adalah analiss data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan bimbingan kelompok melalui teknik *modeling* untuk meningkatkan moral anak tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara.

Bab V adalah penutup. Pada bab ini penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan

Lampiran

## **BAB II**

### **BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELLING MORAL ANAK TUNARUNGU**

#### **A. Bimbingan Kelompok**

##### **1. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan dan pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor)<sup>1</sup>

Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah:

- a. Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, yaitu; terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka, tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan, suasana kebersamaan, berkembangnya iktikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),170

- masing-masing mampu berbicara, terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.
- b. Memimpin kelompok yang benuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling
  - c. Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan.
  - d. Melakukan pentahapan kegiatan bimbingan kelompok.
  - e. Memberikan penilaian segera hasil layanan bimbingan kelompok.
  - f. Melakukan tindak lanjut.<sup>2</sup>

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli konselor kepada anggota kelompok untuk memberikan edukasi atau penyelesaian masalah dengan menggunakan stimulasi persepsi kepada individu atau beberapa kelompok individu dalam menangani masalah yang saat ini mereka hadapi

## 2. Fungsi Bimbingan Kelompok

### a. Fungsi pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling pada fungsi ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya dapat dihindari.<sup>3</sup> Dengan adanya fungsi ini hal-hal yang akan merugikan siswa dalam hal belajar ataupun perkembangannya dapat dicegah sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

---

<sup>2</sup> *Ibid*,170

<sup>3</sup> Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),16

b. Fungsi pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik.<sup>4</sup> Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi-potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan disekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

c. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.<sup>5</sup> Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi suatu permasalahan yang di hadapi oleh mereka.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam bukunya Tohirin menjelaskan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.<sup>6</sup> Dengan adanya fungsi ini maka potensi-petensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

---

<sup>4</sup> Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling* , (Ciputat: Quantum Teaching, 2005),60

<sup>5</sup> *Ibid*,61

<sup>6</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Intregasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 43.

### 3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum tujuan bimbingan kelompok ialah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi dan berwawasan yang terarah, luwes dan luas serta dinamis, maka kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan. Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta/anggota. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan dan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Binnet dalam Sri Narti tujuan layanan bimbingan kelompok ialah:

- a. Memberikan kesempatan pada peserta didik belajar hal-hal yang penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan.
- c. Untuk mencapai tujuantujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan kelompok.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling secara lebih efektif.

### 4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Sri Narti menyatakan pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran

---

<sup>7</sup> Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014),26

- a. Tahap Pembentukan Pada tahap pembentukan temanya adalah pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri ke dalam suatu kelompok. Tahap pembentukan meliputi kegiatan: (1) mengungkapkan pengertian dan tujuan maupun harapanharapan yang ingin di capai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota kelompok; (2) menjelaskan cara-cara dan asas-asas layanan bimbingan kelompok; (3) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; (4) teknik khusus, ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok dalam tahap ini. Jika keterbukaan dan keikutsertaan para anggota kelompok itu dapat cepat tumbuh dan berkembang. Teknik-teknik ini berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lambat; dan (5) permainan penghangatan/pengakraban.
- b. Tahap Peralihan Tahap peralihan ini meliputi: (1) menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya; (2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (3) membahas suasana yang terjadi; (4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; dan (5) jika perlu kembali ke beberapa aspek ke tahap pertama atau tahap pembentukan. Tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan.<sup>8</sup>
- c. Tahap Kegiatan Tahap ini meliputi kegiatan: (1) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik untuk kelompok tugas sedangkan untuk kelompok bebas yang dilakukan adalah mengemukakan permasalahan kemudian pemilihan permasalahan atau topik; (2) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut permasalahan yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok atau yang sudah dipilih anggota kelompok; (3) anggota membahas permasalahan atau

---

<sup>8</sup> *Ibid*,31

topik tersebut secara mendalam dan tuntas; dan (4) kegiatan selingan.

- d. Tahap Pengahiran Pada tahap pengahiran yang dilakukan adalah pemberitahuan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pengambilan kesimpulan oleh anggota kelompok, refleksi tentang kegiatan layanan bimbingan kelompok yang baru saja dilakukan, membicarakan kegiatan pertemuan selanjutnya, doa penutup.

## **B. Teknik *Modeling***

### **1. Pengertian Teknik *Modeling***

*Modeling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teori teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata tokoh film, tokoh imajinatif. Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitatiton*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan tiruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.<sup>9</sup>

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap,

---

<sup>9</sup> Komalasari, Gantina dan Wahyuni, Eka, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011),176

atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani.<sup>10</sup>

*Modeling* merupakan proses individu belajar mengamati orang lain, selain itu juga sebagai imitasi, identifikasi, belajar *observasional* dan *vicarious learning*. Penjelasan Erford menyatakan secara jelas, bahwa modeling merupakan proses belajar melalui mengamati orang lain, dengan menirukan yang sudah dilihat, mencermati yang dilakukan model/ orang yang ditiru sebagai contoh atau pedoman untuk diri peserta didik melakukan tindakan baru.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas teknik *modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

## 2. Tujuan Teknik *Modeling*

Tujuan teknik modeling menurut Bandura ada tiga hal antara lain *Development of new skill, facilitation of preexisting of behavioral, changes inhibitions about self expression*.<sup>12</sup>Uraian lebih rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

### a. *Development of new skill.*

Untuk mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. Contohnya: anak yang takut berenang menjadi berani berenang setelah ikut latihan renang dengan ahlinya, anak yang tidak bisa main sepak bola kemudian ikut club sepak bola menjadi pemain sepak bola yang handal, anak yang kurang percaya diri dalam berpidato setelah dilatih terus menerus menjadi percaya diri.

---

<sup>10</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus), (Jakarta: Pustaka Pelajar), 129

<sup>11</sup> Erford T. Bradley, *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor* (edisi kedua), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 340

<sup>12</sup> Bandura, *Social Learning Theory*. (United State America: Prentice, 1997), 94

b. *Facilitation of preexisting of behavioral.*

Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi si pengamat menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif. Contoh: mengamati seseorang yang berani memegang ular atau bermain dengan ular sehingga perasaan takut kita menjadi hilang.

c. *Changes inhibitions about self expression.*

Pengambilan sesuatu responrespon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Contoh: seorang artis yang memamerkan penampilannya yang memungkinkan ditiru fansnya.

Sedangkan menurut Erford *modeling* digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan pada anak. Keterampilan yang diberikan pada anak dapat memperhatikan atau menyesuaikan dengan kebutuhan dari anak. Dalam hal ini konselor memiliki kebebasan dapat memilih keterampilan yang akan ditampilkan dalam modeling yang terpenting melihat tujuan yang ingin dicapai.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah cara untuk memberikan keterampilan-keterampilan tertentu dalam rangka belajar untuk mendapatkan keterampilan atau tindakan yang diinginkan atau menghilangkan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma.

---

<sup>13</sup> Erford T. Bradley, *40 Teknik yang harus diketahui Setiap Konselor (edisi kedua)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 348

### 3. Jenis-jenis Teknik *Modeling*

*Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu: <sup>14</sup>

- a. Penokohan nyata (*life model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bersikap. diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

### 4. Langkah-langkah Teknik *Modeling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling diantaranya adalah: <sup>15</sup>

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*life model, symbolic model, multiple model*).
- b. Pada life model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.

---

<sup>14</sup> Komalasari, Gantina dan Wahyuni, Eka, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011),178

<sup>15</sup> *Ibid*,179

- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan diaman tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

### **C. Moral Anak Tunarungu**

#### **1. Pengertian Moral Anak Tunarungu**

Moral berasal dari bahasa latin yaitu mos yang dalam bentuk jamaknya mores berarti adat istiadat atau kebiasaan. Helden dan Richards dalam Sjarkawi merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Artinya moral adalah sebuah bentuk kepekaan setiap individu yang melibatkan pikiran dan perasaan, bukan sekedar kepekaan karena adanya aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>16</sup>

Sukardi dalam Lalompoh berpendapat bahwa moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Moral merupakan nilai kebaikan yang memiliki standar berbeda-beda dalam setiap

---

<sup>16</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Perilaku Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 28

lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu sehingga nilai moral tidak dapat digeneralisasikan.<sup>17</sup>

Selanjutnya Atkinson dalam Sjarkawi mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Moral dapat juga diartikan sebagai sebuah pandangan mengenai hal yang salah dan hal yang benar dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat tertentu.<sup>18</sup>

Anak tunarungu adalah suatu kondisi atau keadaan dari seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan indera pendengaran sehingga tidak mampu menangkap rangsangan berupa bunyi, suara atau rangsangan lain melalui pendengaran. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan pendengarannya yang mengakibatkan seorang tunarungu akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan moral anak tunarungu adalah suatu pandangan mengenai nilai benar atau salah yang berlaku dalam suatu lingkup masyarakat dan juga merupakan bentuk kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan seseorang pada prinsip atau aturan yang berlaku didalam masyarakat. Moral merupakan seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur oleh suatu komunitas atau sebuah lingkungan masyarakat untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan.

## 2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang

---

<sup>17</sup> Lalompok, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2017), 49

<sup>18</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Perilaku Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29

<sup>19</sup> Winarsih, *Murni, Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 2007).59

sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd dalam Melinda seperti pada gambar Klasifikasi dan karakteristik ketunarunguan di bawah ini didasarkan pada

- a. Kelompok I : Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- b. Kelompok II : Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
- c. Kelompok III : Kehilangan 61-90 dB: *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- d. Kelompok IV : Kehilangan 91-120 dB: *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

### 3. Tahapan Perkembangan Moral Anak Tunarungu

Tahap-tahap perkembangan menurut Hurlock yang dikutip oleh Sujiono ada tiga yaitu:<sup>20</sup>

- a. Perkembangan kuantitas menuju kualitas, bahwa pada tahap awal perkembangan moral, anak tidak memperhitungkan unsur motivasi. Ketika usianya semakin bertambah, anak akan mulai memahami bahwa kualitas suatu perubahan harus diperhitungkan dalam menilai benar atau salah. Atau yang biasa disebut dengan tingkatan *heteronomous* yang artinya setiap aturan dipandang sebagai hal yang datang dari

---

<sup>20</sup> Sujiono, Bambang & Yuliani Nuraini Sujiono, *Mencerdaskan Prilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2005), 78

- luar dan dianggap sakral karena aturan tersebut merupakan hasil pemikiran orang dewasa.
- b. Ketaatan mutlak menuju inisiatif pribadi, yang pada tahap ini, disebut dengan tingkatan *autonomous* (otonomi) yang artinya anak-anak akan mulai bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Dan apabila terjadi pelanggaran, maka anak dapat memprotesnya dengan lantang. Karena pada tahap ini anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap ketidak konsistenan orang tua bila orang tuanya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Dan yang terakhir.
  - c. Kepentingan diri menuju kepentingan orang lain, bahwa pada tingkatan ini moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Pada tahap ini anak mulai dapat memutuskan sesuatu dari banyak pilihan yang mereka pertimbangkan kemudian mengambil keputusan berdasarkan kode moral pribadi.

Selanjutnya tahap perkembangan moral menurut Piaget ada dua yaitu sebagai berikut : <sup>21</sup>

1. *Heteronomous Morality* adalah tahapan perkembangan moral pertama menurut Piaget. Tahap ini berlangsung kira-kira usia empat sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, keadilan dan aturan dianggap sebagai bagian dari dunia yang tak bisa diubah, tidak dikontrol oleh orang.
2. *Autonomous Morality* adalah tahap perkembangan moral kedua menurut Piaget, yang tercapai pada usia 10 tahun atau lebih. Pada tahap ini, anak mulai mengetahui bahwa aturan dan hukuman adalah buatan manusia dan bahwa, dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya harus dipikirkan.

---

<sup>21</sup> Papalia dan Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia, (Eksperience Human Development)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 322

Melengkapi pendapat di atas menurut Kohlberg memaparkan bahwa tahap perkembangan moral, ada 3 sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a. *Preconventional reasoning* (penalaran prakonvensional) adalah level terbawah dari perkembangan moral dalam teori Kohlberg. Pada level ini, anak tidak menunjukkan interaksi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal.
- b. *Conventional reasoning* (penalaran post-konvensional) adalah tahap kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada level ini, interaksi masih setengah-setengah (*intermediet*). Anak patuh secara internal pada standard tertentu, tetapi standard itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial.
- c. *Postconventional reasoning* (penalaran post-konvensional) adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg. Pada level ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Murid mengetahui aturan-aturan moral alternative, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan

#### **4. Tujuan Mengembangkan Nilai Moral Anak Tunarungu**

Tujuan mengembangkan potensi nilai moral anak tunarungu adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Menciptakan iklim religius yang kondusif.

Pengamalan nilai-nilai agama itu terutama menyangkut akhlak mulia, seperti keteladanan beribadah mahdzah (seperti shalat), kedisiplinan dalam bekerja,

---

<sup>22</sup> William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2007),231-238

<sup>23</sup> Khairul Azhar dan Izzah Sa'idah, " *Studi analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak*", Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 10 No.2 2017, 79

menegakkan amanah, tanggung jawab dan sikap jujur, memelihara kebersihan dan keasrian lingkungan dan menjalin silaturahmi (persaudaraan).

b. Menata iklim sosio-emosional anak.

Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi social dan emosional siswa. Untuk itu sekolah perlu mengfungsikan dirinya sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan nilai moral peserta didik.

c. Membangun budaya akademik.

Yang dimaksud budaya akademik disini adalah merujuk kepada sikap mental, kebiasaan dan perilaku yang terkait dengan proses pendidikan termasuk didalamnya aspek kejujuran, kedisiplinan dan lainnya. Oleh karena itu, guru perlu menampilkan dirinya sebagai figure atau panutan yang memberikan suri tauladan kepada para siswanya

## 5. Metode Pembinaan Moral Anak Tunarungu

a. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia. Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak.

b. Metode pembiasaan (Ta'wid)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan pada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralul karimah apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak niscaya akan menjadi jahat dan binasa

c. Metode Mu‘izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasihat tentang amal ma‘ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain-lain.

d. Metode Qishah (Cerita)

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.<sup>24</sup>

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Tunarungu

Perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Menurut Syamsu Yusuf LN., ada beberapa sikap orang tua yang harus diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak, diantara sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Audah Mannan, “Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja”, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No.1, 2007, Hal 63-64

<sup>25</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),2006, 133-134

- a. Konsisten dalam mendidik anak, ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang ataupun membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga, secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi), sikap orang tuanya yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsistensi.
- c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut, orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur dan bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab jawab atau taat pada agama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidak ajegan) orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang tidak diinginkan

oleh orang tuanya, bahkan mungkin ia akan berperilaku seperti orang tuanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Afin Murti, *Esinklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*,Jogjakarta: Maxima, 2016.
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: Elkaf, 2005.
- Bandura, *Social Learning Theory*. United State America: Prentice, 1997.
- Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, Yogyakarta :Andioffset, 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Kencana, 2007.
- Bradley T.Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*,Yogyakarta: Pustaka Belajar,2015.
- Dhuska, R, dan Whelan, M, *Perkembangan Moral Perkenalan Dengan Piaget dan Kolberg*.Yogyakarta: Yayasan Kanisius,1982.
- Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung :SimbiosisRekatama Media, 2016.
- Elfi Mu'awanah,*Mengenal Bimbingan Konseling*,Jakarta: PT Bina Ilmu,2004.
- Hallen, A. *Bimbingan Dan Konseling* ,Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Husaini Usman dkk, *MetodologiPenelitianSosial*. Jakarta : PT. BumiAksara, 2006.

- I Made Wiratha, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : C.V Andi Offset, 2016.
- Irvan Usman, Meiske Puluhlaw, Mardia Bin Smith, *Teknik Modelling Simbolis Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Gorontalo, 2017.
- Komalasari, Gantina dan Wahyuni, Eka, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2011.
- Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang metode – Metode Baru*, Jakarta :Universitas Indonesia, 2007.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009.
- Muhammad Irham dan Ardy Wiyani, *Bimbingan Dan Konseling (teori dan aplikasi di sekolah dasar)*, I. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta : PT. BumiAksara, 2011.
- Papalia dan Feldman, *Menyelami Perkembangan Manuia, (Eksperience Human Development)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Siti Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.

- Sjarkawi, *Pembentukan Perilaku Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur suatu penelitian suatu praktik*, Jakarta :RinekaCipta, 1989.
- Sujiono, Bambang & Yuliani Nuraini Sujiono, *Mencerdaskan Prilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2005.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2017.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual (Teori dan Praktek)*, Bandung: CV: Alfabeta, 2004.
- Syamsul Yusuf, et.al, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syarifudin Hidayat Sedarmayanti, *Metode Penelitian* Bandung: Mandar Maju,2002.
- Tohorin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Winarsih, *Murni,Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*.Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 2007.

Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

### **Sumber Ilmiah :**

Anis Fitriyah, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 03, No 01, Tahun 2013.

Audah Mannan, "*Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*", *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. III No.1, 2007.

Nurma Kusnita, "*Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas XI Di SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun 2017/2018*". Skripsi : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018

Nur Hasanah, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 30 Bandar Lampung*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Khairul Azhar dan Izzah Sa'adah, "*Studi analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di MI Kabupaten Demak*", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No.2 2017.

### **Online :**

KBBI Online (*On-line*), tersedia di *Pengertian Observasi Non Partisipan dan 3 Contohnya*, (Online), tersedia di <https://penelitianilmiah.com/observasi-non-partisipan/> di akses pada tanggal 20 Maret 2023

**Sumber Wawancara :**

Riska Nur Anisa, Konselor Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri  
Sukamaju Lampung Utara

Arina Nur Sabrina, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)  
Negeri Sukamaju Lampung Utara

Cahyo Aditiya, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)  
Negeri Sukamaju Lampung Utara

Zahra Fitri Ramadhani, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa  
(SLB) Negeri Sukamaju Lampung Utara

Nafid Rasya, Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)  
Negeri Sukamaju Lampung Utara

